

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Allah Swt menciptakan manusia dihiasi dengan suatu potensi dinamis yang dengan potensi itu memungkinkan dan menjadi potensi manusia agar dapat menjalani hidupnya. Potensi dinamis ini berupa kebutuhan jasmani untuk mempertahankan hidup dan berbagai potensi naluri. Di samping itu, Allah juga menciptakan dalam diri manusia potensi akal, yaitu potensi untuk berpikir, mengaitkan realita yang dihadapi dengan informasi yang ia miliki untuk menepatkan penilaian atas realita itu.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang telah dikodratkan untuk mengestafetkan kehidupannya. Setiap orangtu memiliki rasa cinta dan kasih terhadap anak-anakny. Kasih sayang bagi orang Islam yaitu menanamkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam seperti memberi perlindungan dan pendidikan kepada mereka.

Islam dengan ajarannya selalu memberikan tuntunan kepada orangtua dalam membimbing, memberi pengetahuan, keterampilan agama, kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang menjadi modal dasar bagi anak-anaknya. Sehingga nanti mereka menjadi manusia yang benar-benar menjadi hamba Allah yang soleh dan solehah, berkemampuan, berguna bagi alam sekitarnya serta dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedudukan orangtua menempati posisi penting dalam pembentukan kepribadian generasi penerusnya, sekalipun seorang anak yang dilahirkan telah memiliki potensi jasmani dan rohani. Akan tetapi mereka pada saat itu masih membutuhkan bantuan orang disekilinginya, yaitu lingkungan keluarga. (Permana, 2008: 1)

Membentuk keluarga adalah fitrah bagi manusia. Islam telah memberikan serangkaian tuntunan untuk menata fitrah itu, yakni tuntunan untuk membentuk keluarga agar terwujud generasi unggul, umat yang akan melanjutkan estafet perjuangan

para pendahulunya. Semua itu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri yang digali dari sumbernya yang utama, yakni Al-Qur'an dan al-Hadis.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal serta kodrati bagi anak-anak, secara teoritis sangat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang baik, besar kemungkinan akan melahirkan generasi yang baik, selain itu juga lingkungan keluarga yang harmonis serta mampu memancarkan keteladanan yang baik kepada anak-anak hal ini akan mudah melahirkan generasi yang memiliki kepribadian dengan pola pikir yang mantap

Hal ini senada dengan pernyataan Sadulloh. Dia menjelaskan, selain lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga merupakan suatu lembaga yang memberikan sumbangan dan pertumbuhan mental dan fisik dalam kehidupan anak. Melalui interaksi yang kondusif dan kasih sayang dalam keluarga, seorang anak tidak hanya mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. (Sadulloh, 2010: 186)

Allah Swt berfirman:

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Ruum: 21)

Menurut Jalaluddin keluarga atau rumah tangga merupakan satuan sosial terkecil yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Bapak dan ibu sebagai peran kunci dalam membina ketakwaan anak-anak mereka, dengan cara mengembangkan potensi yang mereka miliki. (Jalaluddin, 2003: 3)

Allah Swt berfirman:

Artinya:

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. Al-Kahfi: 46)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orangtua lah yang bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian anak, sehingga mereka akan menjadi anak yang shaleh serta bermanfaat bagi sesamanya.

Dengan demikian, Islam menjadikan pendidikan anak dalam keluarga sebagai kewajiban dan tanggungjawab orangtua, untuk itu keluarga menjadi pusat pendidikan pertama ( Aly, 1999: 211). Begitu juga pendapat Zakiah Dradjat menyatakan bahwa keluarga sebagai wadah utama pendidikan. (Dradjat, 1994: 41)

Untuk itu, orangtua harus berusaha keras dan penuh dedikasi serta pengabdian untuk melaksanakan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan keluarga ini. Sehingga mereka dapat memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat Islami yang utama dan berpusat pada keimanan, akhlak, dan norma-norma Islam yang tinggi. Untuk itu pendidikan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak atas dorongan kasih sayang, yang selanjutnya dilembagakan Islam dalam bentuk kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt kelak. Sebagaimana firman Allah Swt:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, memiliki keterampilan, kecerdasan, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana orang tua tidak mau anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, dan nakal. Pada tingkat paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengangguran, kemudian pada taraf yang paling minimal adalah orang tua tidak menghendaki anaknya nakal, karena kenakalan akan menyebabkan orang tua merasa malu. Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik. karena itu mereka harus menjadi penanggung jawab yang pertama dan utama

Secara garis besar kewajiban atau tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya paling tidak ada empat macam yang harus dipenuhi sebagai berikut: (Samarkandi, 2005: 201)

1. Memberikan nama yang baik ketika anak itu lahir
2. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berlandaskan agama Islam
3. Menikahkan ketika anak itu telah dewasa

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu sangat penting dalam membimbing anak-anak, karena terperosoknya manusia ke dalam moralitas yang terendah sesungguhnya diakui benar atau tidaknya adalah karena kurang benarnya pendidikan pada tingkat keluarga. Pendidikan keluarga adalah awal mula manusia mengenal pendidikan, sehingga di sanalah dasar-dasar moralitas dikenal. (Nurlaili, 2006: 1)

Dalam kesehariannya anak dikenal sebagai cerminan dari orang tuanya, artinya baik buruknya seorang anak sangat ditentukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya dengan akhlak yang mulia merupakan sebuah kesuksesan mengkonstruksi hidup dalam bingkai kebahagiaan anak yang menjadi penyambung kebahagiaan hakiki bagi ibu dan bapaknya di akhirat kelak. (Nurlaili, 2006: 1)

Menurut Slameto Pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Dan pendidikan keluarga yang maksimal, memiliki kecenderungan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula terhadap belajar siswa. Sedangkan lemahnya pendidikan keluarga memiliki kecenderungan untuk melemahkan minat siswa dalam belajar dan akan melemahkan pula terhadap prestasi belajar siswa. ( Slameto,1990: 56 )

Jika kita memahami dari penjelasan tersebut, keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang sangat penting dalam membina keluarga agar terhindar dari perbuatan yang tercela. Dimana Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dijumpai anak, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan anak serta mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak, karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga.

Jalaluddin pun menjelaskan, bahwa keluarga benar-benar memainkan peranannya dalam proses mendidik anak-anak dengan pendidikan Islam dan pengembangan kecerdasan mereka. Hal ini terjadi karena seorang anak berada di lingkungan keluarga lebih lama, sehingga perasaan-perasaannya akan terbuka dan berbagai kemampuan tumbuh dengan baik di tengah-tengah keluarga. (Jalaluddin, 2009: 87)

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan, sebab keluarga muslim pada zaman sekarang ini mengalami problematika dalam mendidik anak-anaknya, karena akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kenakalan anak serta tindak kriminal yang dilakukan oleh

mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Nata, 2010: 198). Oleh karena itu pendidikan yang harus pertama kali dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya yaitu tentang pengenalan tentang Tuhan dan bagaimana mentaatinya dengan cara memberikan bimbingan, nasihat, dan pendidikan yang baik.

Pentingnya pembentukan sumber daya manusia berbasis keluarga juga bisa dilihat dari konsep *investment in children* memahami perlunya penguatan keluarga sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia dari sudut pandang orientasi nilai dan perkembangan daya nalar anak.

Seorang anak menjalankan seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarganya, maka keluarga sangat bertanggung jawab dalam mengajarkan anak tentang berbagai macam perilaku Islam. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan sosial yang baik. (Musthafa, 2008: 31)

Sedemikian penting lingkungan keluarga dalam pembentukan citra diri seorang, Selain pendidikan yang pertama dan utama, sifat kepribadian seseorang akan tumbuh dan terbentuk dalam keluarga. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan. (Ramayulis, 2002: 282).

Pendidikan keluarga sebagai sistem sangat penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian anggota keluarganya misalkan anak, yang mana pendidikan keluarga sebagai sistem meliputi tujuan, materi, strategi, evaluasi, dan lingkungan.

Secara sederhana tujuan dalam pendidikan keluarga mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. (Nizar, 2001: 50)

Menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Ini meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. (Tafsir, 2013: 241)

Oleh karena itu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dalam keluarga, orangtua seharusnya memiliki ilmu pengetahuan serta diringi dengan pengamalan terhadap ilmunya sambil memberikan teladan yang baik terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim. Orang tua hendaklah menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah Swt dengan menggunakan anugrah yang diterimanya sesuai dengan tujuan penganugrahan dan selalu menasihati anaknya dengan penuh kasih sayang dengan materi nasihat yang baik dan tidak menjemukan. (Aman, 2008: 78)

Pembinaan anak-anak dalam keluarga, satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu cara penyampaian materi, agar anak tidak merasa tersinggung dalam penerimaan materi yang diberikan oleh orangtuanya, oleh karena salah satu upaya yang harus dilakukan oleh orangtua yaitu strategi dalam berkomunikasi. Menurut Sri Harini, strategi merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan disamping komponen-komponen lainnya. Dalam dunia pendidikan, Strategi berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyampaikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Harini, 2003: 119)

Selain itu untuk mencapai suatu tujuan, agar hasil yang dicapai dapat menghasilkan hasil yang maksimal, maka diperlukannlah evaluasi pendidikan, yang mana evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan islam dan proses pembelajaran. (Ramayulis, 2002: 221-223)

Al- Qur“an telah menjelaskan agar keluarga memperhatikan pendidikan bagi anaknya supaya terhindar dari kelemahan baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun psikis, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik dan benar

Dalam bukunya Abuddin Nata menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat sangat penting. Sebab Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini didasarkan karena: (Nata, 2010: 299)

1. Tanggung jawab orang tua kepada anak bukan hanya bersifat *duniawi* melainkan *ukhrawi*, karena tugas dan tanggung jawab orang tua merupakan amanah dari Allah Swt.
2. Di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada anak, orang tua juga memberikan pengaruh *hereditas* dan *genesitas*, yakni bakat atau pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak
3. Anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah bila dibandingkan dengan di luar rumah
4. Orang tua atau keluarga yang lebih dahulu memberi pengaruh kepada anak dibandingkan dengan pengaruh yang datangnya belakangan.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang sangat ideal terhadap anggota keluarganya, dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan nilai terhadap individu. Oleh karena itu tidak salah Islam menempatkan keluarga sebagai peletak dasar pendidikannya serta menempatkan kedua orangtua sebagai pendidik utamanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa banyak penjelasan tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat,



yang menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak, tetapi kembali lagi dalam pembahasan tersebut, penulis belum menemukan penjelasan konsep pendidikan keluarga serta sistem yang terkandung di dalamnya yang menitik beratkan pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk lebih memahami tentang pendidikan keluarga dalam Al-Quran penulis tertarik untuk meneliti tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Studi Tafsir Tarbawi".

### **Batasan Masalah**

Penelitian ini berjudul Konsep Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Tafsir Tarbawi. Dapat diasumsikan bahwa pembahasan dibatasi dengan mengacu kepada ayat-ayat yang ada hubungannya dengan pendidikan keluarga yang dianggap sebagai sumber primer dengan tidak mengabaikan hadits-hadits dan pendapat ulama serta toko pendidikan yang juga berbicara tentang pembahasan ini.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
2. Bagaimana materi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
3. Bagaimana strategi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
5. Bagaimana lingkungan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami:

1. Tujuan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi
2. Materi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir
3. Strategi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?

4. Evaluasi pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?
5. Lingkungan pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi?

### **Kegunaan Penelitian**

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada orangtua dalam rangka menciptakan anak yang shaleh dan shalehah.

#### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan cara yang harus dilakukan oleh orangtua dalam pendidikan keluarga

### **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tela“ah kepustakaan yang telah dilakukan ditemukan beberapa penelitian dan litaratur yang sama serta juga ada pebedaan, antara lain

*Pertama*, Nurlaili (2006) “*Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Pendidikan Islam*”. Tesis ini menjelaskan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar yang menempatkan orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Selain pendidikannya menempati kedudukan yang strategis dalam pembentukan nilai-nilai yang berhubungan langsung dengan pendidikan agama Islam.

*Kedua*, Ahmad Qosim, (2011). “*Manajemen Pendidikan Aqidah Pada Anak-anak Sebelum Masa Akil Baligh dalam Keluarga Muslim (Tinjaun Tujuan dan Materi Pelaksanaan)*”. Dalam tesis ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan aqidah dalam keluarga dapat ditentukan tujuan yang diharapkan, baik bagi muslim secara umum, bagi orangtua dan bagi anak-anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak, perlu menjadi perhatian setiap orangtua untuk menyusun dan mengatur dengan baik.

*Ketiga, Permana (2008). "Upaya orangtua mendidik ketaatan anak melaksanakan shalat wajib: studi kasus di keluarga nelayan kecamatan simpang rimba, Bangka Selatan.* Dalam tesis ini secara garis menjelaskan bahwa orangtua merupakan bagian dari keluarag, bahkan merupakan pendidik yang paling utama dalam kelaurga yang memiliki tanggungjawab yang besar terhadap kehidupan anak dan berkewajiban memenuhi apa yang terjadi dengan hak mereka.

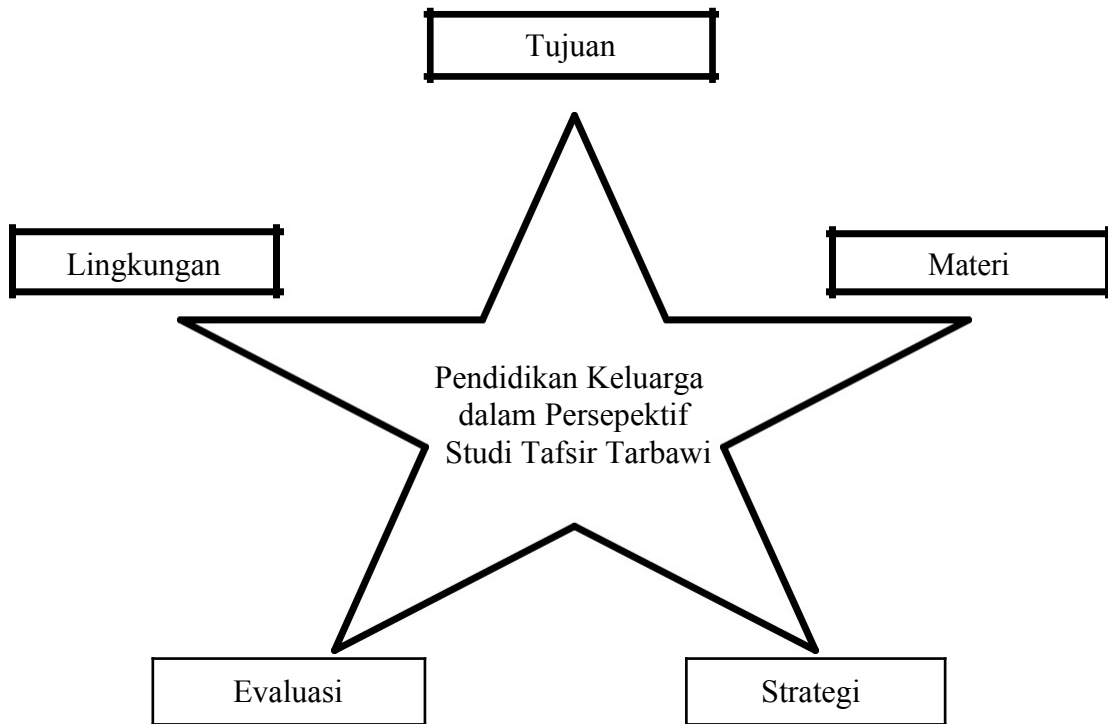
*Keempat, Abdullah Nashih Ulwan (1999) "Pendidikan Anak dalam Islam".* Dalam buku ini secara garis besar menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan bagi anak yang tidak hanya mempersiapkan anak menjadi tekokrat, birokrat, konglomerat, atau profesi-profesi yang lainnya, melainkan justru yang lebih urgen adalah bagaimana tanggungjawab orangtua itu diwujudkan menjadi sebuah gerakan pembentukan generasi *Qur'ani* dan masyarakat *Rabbani*, yaitu generasi atau masyarakat yang sah dan layak untuk mengaharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penelitian dalam bantuk tesis serta buku di atas, meski membahas tentang pendidikan keluarga, namun pembahasannya terlihat hanya pada pendidikan keluarga secara umum dan tidak menitikberatkan pada aspek Al-Quran.

Oleh karena itu, setelah penulis membaca dan meninjau bebrerapa karya-karya di atas walaupun ada kesamaannya, namun untuk pembahasan tentang pendidikan keluarga dalam persepektif studi tafsir tarbawi secara khusus belum penulis temukan.

### **Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam tesis ini akan menjelaskan pendidikan keluarga sebagai sistem, maka pendidikan keluarga terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi kualitas unsur-unsur dalam sebuah sistem secara keseluruhan. Adapun sistem pendidikan keluarga dapat dilihat pada gambar berikut:



Untuk mendiskripsikan atau memahami pendidikan keluarga dalam kajian tafsir tarbawi, maka penulis akan menempuh langkah-langkah kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menela“ah ayat-ayat Al-Quran yang ada hubungannya dengan pendidikan keluarga
2. Mengkaji antar ayat dengan ayat, surat dengan surat atau munasabah
3. Mengungkapkan dan memahami ayat tersebut dengan konteks sejarah, sosial dan budaya masyarakat dari dan kapan ayat itu diturunkan

### **Definisi Operasional**

Untuk memperjelas batasan-batasan yang akan dikaji dala penelitian ini, maka perlu diuraikan secara rinci bebrapa istilah berikut ini:

Pendidikan dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah „*At-Tarbiyah*“, *At-Ta“lim*“ dan *At-Ta“dib*“, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata „*rabbi*“, kata *At-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari fi“il madhi *rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata „*rabb*“yang berarti nama Allah. Dalam Al-Qur'an

tidak ditemukan kata „*At-Tarbiyah*“, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani*.

Dalam bahasa arab *Al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, kata *rabb-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat di dalam Q.S. Ar-Rum ayat 39.

Artinya:

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (Q.S. Ar-Rum:39)

*Kedua, rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, dari kata *rabb-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut imam Al-Baidlawi di dalam tafsirnya arti asal *Al-rabb* adalah *Al-tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi, dan *Keempat*, dilaksanakn secara bertahap. (Tafsir, 1994: 25)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, sasaran dan target. Pendidikan dilaksanakan dengan cara bertahap, karena manusia menjalani kehidupan dunia melalui tahapan demi tahapan. Dengan demikian pendidikan dapat mencapai tujuan dan sasaran, maka ia dilakukan dengan memperhatikan, menjaga dan mengembangkan tahapan yang sedang dilalui oleh manusia sebagai objek dan subjek proses pendidikan.

Pengertian keluarga dalam penelitian ini adalah susunan yang terkecil dari masyarakat, mulanya terdiri dari dua orang manusia, yakni seorang laki-laki dan perempuan, hidup bersama dengan ikatan nikah guna membentuk rumah tangga yang

akan memberikan kepada anak-anak ketengangan dan kesenangan tempat membina kasih sayang. (Nurlaili, 2006: 11)

Persepektif makna dasarnya adalah cara melukiskan suatu benda. Selain itu persepektif juga diartikan sebagai pandangan dan gambaran yang sebenarnya. (Mukmin, 2007: 17). Jadi persepektif tafsir tarbawi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan yang sebenarnya, yaitu bersumberkan dari Al-Quran.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian (*library reseach*) kajian kepastakaan. Karena ini adalah data kualitatif, maka diskriptif ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompok data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tarbawi karena merupakan objek dari penelitian ini. Sehingga menghasilkan suatu hasil yang relevan dengan yang diharapkan

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mana kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala alam dan sosial, untuk menemukan pengertian dan pemahaman yang diuraikan dengan kata-kata. Sehingga pada hasil penelitian itu adalah penemuan teori baru.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok, yang bersumber dari Al-Quran. Data sekunder adalah pendapat para pakar ilmu pendidikan yang telah tertulis dalam kitab

karangan mereka sepertiI *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* ( Abuddin Nata) *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Nurwadjah Ahmad) *Ulumul Qur“an Sebuah Pengantar*. (Anwar, Abu). *Al-Jami“ li Ahkam al-Qur“an*. (Al-Qurthubi, Abu „Abd Allah Muhammad). *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Abdullah Nashih Ulwan). *Tafsir Al-Maraghi*. (Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa.). *Tafsir Al-Mishbah*. (M. Quraish Shihab). *Tafsir Tarbawi* (Kadar M. Yusuf). Serta buku-buku pendamping lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang meliputi: menghimpun ayat-ayat, hadits, dan kitab tafsir sehingga memberikan hasil yang sesuai dengan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun bentuk analisis data dalam penelitian ini dengan cara menggunakan analisis isi (*Content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi, yaitu pengelompokan data terutama ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pendidikan keluarga
2. Display, yaitu menyajikan gagasan, pemahaman, dari data tersebut dengan cara membuat narasih dan bagan
3. Verifikasi, yaitu menganalisis dengan cara membandingkan antar data, mengoperasikan antar pendapat dan pemikiran, sehingga didapatkan konsep yang spesifik

### **Sistematika Laporan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terperinci dan mudah untuk dimengerti, maka penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa pasal dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Jadwal dan Langkah-langkah penelitian, Sistematika Laporan Penelitian.

Bab II: Kajian teoritis tentang pendidikan keluarga: Pengertian keluarga dan pendidikan keluarga, karakter keluarga dalam persepektif pendidikan agama islam.

Bab III: Ayat-ayat Al-Quran tentang pendidikan keluarga: Klasifikasi ayat-ayat pendidikan keluarga, Munasabah ayat-ayat pendidikan keluarga, Asbabun Nuzul ayat-ayat pendidikan keluarga

Bab IV: Sistem pendidikan keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi: Tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, strategi pendidikan keluarga, evaluasi pendidikan keluarga, dan lingkungan pendidikan keluarga. Bab V: Penutup: Kesimpulan

dan saran-saran.



## BAB 2

### KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Keluarga

Pendidikan Islam benar-benar telah memfokuskan perhatiannya pada pengaderan individu dan pembentukan kepribadiannya secara Islami. Semua itu dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di dalam masyarakat di mana ia tinggal. Lembaga pendidikan Islam yang paling dini adalah keluarga yang berperan sebagai sekolah pertama dalam kehidupan individu. (Musthafa, 2008: 23)

Menurut Hanun Asrohah, pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di Mekkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *proto type* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Mudatstsir (74) ayat 1-7. Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik, begitu pula dengan pendidikan yang ada di dalam keluarga. (Asrohah, 1999: 12)

Konsep keluarga dalam Islam sangat luas yang meliputi perkawinan, kewarisan, perwalian (pengampuan), dan segala yang berhubungan dengannya. Dalam kajian hukum Islam biasa dikenal dengan istilah *ahwal al-syakhshiyah* (hukum keluarga Islam). Hukum keluarga Islam jelas berbeda dengan system-sistem hukum lain yang tampak lebih banyak atau bahkan semata-mata bersumber pada kebudayaan, akal pikiran, dan tradisi masyarakat (khususnya pengalaman). Hukum keluarga Islam bersumberkan wahyu Allah (Al-Qur'an). Sebagai sumber hukum, dalam terdapat banyak ayat hukum yang menyebutkan persoalan-persoalan keluarga (*ahwal al-syakhshiyah*). (Qurthubi, tt : 45).

Dalam kamus bahasa Indonesia keluarga diartikan sebagai suami, istri, ibu-bapak dan anak-anaknya, artinya orang-orang yang menjadi tanggungan. (Marhijanto, 1999: 198). Dalam literatur Arab keluarga distilahkan لها dengan jamaknya عولها yang memiliki arti: *famili*, keluarga dan kerabat. (Ibn Katsir, 1993: 45). Selain itu لها juga berarti istrinya. لها juga berarti seseorang yang paling istimewa dalam urusannya. تيثلا artinya para penghuni rumah. ملاسلا لها artinya setiap orang yang memeluk agama Islam. (Ibn Katsir, 1993: 391).

Kata lain yang digunakan Al-Qur“an untuk mengacu kepada arti keluarga adalah جريشع artinya keluarga seorang laki-laki yang mana mereka menambah jumlah komunitas mereka. (Qurthubi, tt: 143). Kata جريشع juga berarti kabilah, suku; sahabat, teman, suami, istri. (Junaidi, 2013: 73). Selain itu M. Quraish Shihab jga menjelaskan bahwa جريشع berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata رشاع yang berarti saling bergaul, karena suku anggota yang terdekat atau keluarga adalah sehari-hari orang yang sering bergaul.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluargalah mereka mendapatkan pengaruh untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sangatlah penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di sanalah anak pertama kali mengenal nilai dan norma.

Menurut Jalaluddin keluarga atau rumah tangga merupakan satuan sosial terkecil yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Bapak dan ibu sebagai peran kunci dalam membina ketakwaan anak-anak mereka, dengan cara mengembangkan potensi yang mereka miliki. (Jalaluddin, 2003: 3)

Jika kita memahami dari penjelasan tersebut, keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang sangat penting dalam membina keluarga agar terhindar dari perbuatan yang tercela. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 6)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At- Tahrir: 6)

Pada ayat di atas terdapat kata *مكسفا* yang berarti sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan menjauhkan dari perbuatan maksiat (Nata, 2001: 198). Selain itu kata *مكسفا* juga mempunyai arti sebagai kepala keluarga ia harus bertanggungjawab terhadap anak istrinya, yakni dengan memelihara dan menjaganya baik lahir maupun batin, mengarahkan dan mendidik mereka. Adapun pengertian yang lebih luas dari kata *مكسفا* ini adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin, mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka ia dikategorikan sebagai pendidik. Akan tetapi kata *مكسفا* ini juga dapat dikategorikan sebagai terdidik, dia diperintah untuk menjaga dan mendidik diri sendiri sebelum mendidik keluarga yang dipimpinnya. Oleh karena itu kepala keluarga berfungsi sebagai pendidik sekaligus sebagai terdidik. (Ahamd, 2010: 142)

kemudian *او نكيله* yang artinya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak serta diperintahkan kepada mereka untuk menjaganya dari cara membina, memberikan bimbingan nasihat, dan pendidikan kepada mereka.

Selanjutnya dalam firman tersebut ada kalimat *جراجلاو سالا اهدوقو* “yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” kata *دوقو* berarti tubuh umat manusia yang dilemparkan ke dalamnya. *جراجلاو* “dan batu” ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal ini didasarkan dengan firman Allah Swt pada Q.S. Al-Anbiyaa’: 98.

Artinya:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (Q.S. Al-Anbiyaa": 98)

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan diakhirat nanti, melainkan termasuk juga pula berbagai masalah dan bencana menyedihkan, merugikan, dan merusak citra pribadi seseorang. Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam perbuatan tercela adalah termasuk ke dalam hal-hal yang dapat menciptakan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya. (Nata, 2001: 198)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayah yang merupakan pemimpin dalam rumah tangga mempunyai kewajiban untuk menjaga anggota keluarganya. Seorang ayah dalam pendidik islam merupakan pemimpin yang mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mendidik anggota keluarganya agar kelak terhindar dari siksaan dari api neraka yang mana bahan bakarnya adalah manusia, seperti yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrim: 6

## **B. Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Pendidikan Islam**

### **1. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama**

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar agama, kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. (Pribadi, 1981: 87)

Sebagai lembaga pendidikan dasar, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan lembaga yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Hal ini pun senada dengan penjelasan Darman Susanto. Bahwa dia mengatakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga anak pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. selain itu pendidikan keluarga sebagai lingkungan pendidikan sangatlah penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral dan norma. (Susanto, 1994: 312)

Allah Swt berfirman:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Di dalam Q.S. At-Tahrim: 6, memerintahkan agar manusia memelihara dirinya juga memelihara keluarganya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perkataan "*peliharalah dirimu dan keluargamu*" bermakna didiklah mereka dan ajarilah mereka. ( Ibn Katsir, 1993: 391). Menurut Sa'id Abdul Azhim maksud penjagaan dari api neraka yakni dengan cara membina, mendidik dan mengajari akhlak yang baik dan menjaganya dari teman-teman yang beruruk sifatnya. Sebab, jika seorang anak pada masa pertumbuhannya dibiarkan begitu saja, biasanya ia akan tumbuh menjadi anak yang buruk akhlaknya, suka berdusta, mendengki, mencuri, mengadu domba, suka mencaci maki, selalu mencampuri urusan orang lain dan lain sebagainya.

Semuanya itu dapat dijaga dengan melakukan pembinaan akhlak yang baik dan mengajarkan Al-Quran, hadits, kisah-kisah orang soleh serta perilaku mereka, supaya dalam dirinya tertanam kecintaan kepada mereka. ( Azhim, 2005: 201-202)

Memaknai ayat serta penjelasan di atas, menurut penulis tentu sangat relevan bagi keluarga yang menjadi dasar atau tumpuhan pendidikan. Dalam hal ini keluarga tetap menjadi kelompok pertama tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang baik dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental anak. Terbentuknya kepribadian dan kreativitas anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Atas penafsiran tersebut, maka pemeliharaan keluarga adalah mendidiknya dengan pendidikan keagamaan agar semua anggota keluarga taat kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Oleh karena itu implikasi yang dikehendaki dari ayat tersebut adalah pendidikan keagamaan.

## 2. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan nilai

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (Q.S. An-Nisaa: 36)

Dalam kaitannya dalam pembentukan nilai terhadap individu, Islam menempatkan sebagai peletak pendidikan. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai ilahiyah.

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga dinilai sangat penting disebabkan karena: *Pertama*, keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar, karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga.

Selain itu aktifitas rutin kehidupan keluarga dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kebiasaan yang baik. *Kedua*, keluarga menempati kedudukan yang penting dalam pembentukan keluarga sebagai organisasi sosial yang paling kecil, tapi mempengaruhi masa depan suatu masyarakat. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, keluarga merupakan jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Dalam hubungannya dengan pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, kedudukan keluarga dinilai sangat menentukan.

Adapun bentuk penerapan pembentuk nilai-nilai Islam dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua
- b. Memelihara anak dengan kasih sayang
- c. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga
- e. Membiasakan untuk memenuhi dan kewajiban antar sesama kerabat seperti ketentuan soal waris, hubungan silaturahmi dan sebagainya.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa keluarga merupakan tempat pembentukan nilai. Untuk itu dalam kaitannya dengan pembentukan nilai pada individu, maka Islam menempatkan keluarga sebagai peletak dasar pendidikannya, dan menempatkan kedua orangtua sebagai pendidik utamanya, sehingga kedudukan orangtua dalam pendidikan menempati fungsi dan peran strategis dalam pembentukan sistem nilai.

### 3. Orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan keluarga

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orangtua merupakan manusia pertama yang berinteraksi dengan mereka sehingga melahirkan kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat lingkungan

keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. (Aly dan Munzier S, 2002: 203). Orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah yang mana masing-masing memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan keluarga. Mengenai peranan di antara keduanya akan dijelaskan sebagai berikut: (Sadulloh, 2011: 194- 195)

a. Peranan ibu

Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu didampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Karena itu anak-anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga yang lainnya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya. Dari ibunya anak mengenal keamanan lahir bathin. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban tugasnya. Pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan, dan dorong serta kasih sayang.

b. Peranan Ayah

Di samping ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat besar pengaruhnya kepada anak-anaknya.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi peranan ayah dalam pendidikan anak-anak adalah sebagai berikut: (An-Nahlawi, 170: 1995)

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan



#### 6) Pendidik dalam segi rasional

Jadi seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggungjawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya itu bersama dengan seorang ibu.

Selain itu dalam menjalankan dan mengemban fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, orangtua haruslah memiliki sifat dalam mendidik anak-anak mereka. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orangtua tersebut sebagai berikut: (An-Nahlawi, 1995: 170-176)

*Pertama*, setiap orangtua harus memiliki sifat *rabbani*. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya

Artinya:

tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran: 79)

Artinya, kita harus mengaitkan diri kita kepada Allah yang Mahatinggi dan Maha agung melalui ketaatan kita kepada syari'at-Nya serta melalui pemahaman kita akan sifat-sifat-Nya. Jika orangtua memiliki sifat *rabbani*, maka seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anaknya sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, tanpa sifat seperti itu mustahil orangtua mampu mewujudkan pendidikan Islam di dalam rumah tangga atau keluarga.

*Kedua*, orang hendaknya menyempurnakan sifat rabbaninya dengan keikhlasan. Artinya segala aktivitas yang dilakukan oleh orangtua bukan semata untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan untuk mendapat ridha Allah Swt. Dengan demikian orangtua harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak-anak mereka. Jika keikhlasan itu hilang, maka akan sulitlah menumbuhkan perasaan *rabbani* dalam kehidupan mereka.

*Ketiga*, orangtua dalam mendidikan anak-anaknya haruslah dengan rasa kesabaran. Dalam kesabaran akan memberikan nilai positif bagi mereka, serta memberikan sikap ketelitian dalam memahami ilmu pengetahuan.

*Keempat*, orangtua haruslah memiliki sifat kejujuran dalam mendidik anak-anak mereka. Orangtua sebagai teladan bagi anak-anaknya, sehingga segala perbuatan yang dilakukan oleh orangtua itu akan menjadi contoh bagi mereka. Namun, jika perbuatan orangtua bertentangan dengan apa yang dikatakannya, maka anak akan menganggap apa yang diajarkan orangtuanya sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. Allah Swt sangat mencela umat yang tidak berlaku jujur dan tidak konsisten dengan perkataannya. Sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. As-Shaaf: 2-3)

Ketidak konsistenan orangtua akan membawa anak pada sikap riya". Bagaimanapun orangtua adalah panutan bagi anak-anak mereka, sehingga sifat jelek akan terpatut dalam diri anak dan itu sangat kontradiksi dengan tugas orangtua yang menyucikan dan membina akhlak mereka.

*Kelima*, orangtua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya hendaknya senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan serta kajiannya, sebagaimana firman Allah Swt

Artinya:

tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran: 79)

*Keenam*, orangtua dituntut untuk bersikap adil terhadap anak-anak mereka.

Artinya, tidak berpihak atau mengutamakan anak tertentu. Dalam hal ini, orang tua harus menyikapi setiap anak-anaknya sesuai dengan perbuatannya dan bakatnya. Rasulullah Saw adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik sebagaimana diperintahkan Allah kepada beliau:

Artinya:

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (Q.S. Asy-Syuuraa: 15)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ma“aidah: 8)

*Ketujuh*, orangtua harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai anak-anaknya. Jika dia dituntut untuk keras, dia tidak boleh menampilkan kelunakannya, dan sebaliknya jika dia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu dalam memutuskan suatu perkara. Bagaimanapun orangtua adalah pemimpin rumahtangga yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh anak-anaknya. Lebih jauh lagi, orangtua sudah sewajarnya menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya, sehingga akan menjadikannya generasi yang santai dan tidak malas.

#### 4. Sikap Orangtua dalam Pendidikan

Keluarga Allah Swt berfirman:

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Imran: 159)

Dalam ayat ini menjelaskan lima sikap Rasul Saw dalam menghadapi para sahabatnya. Kelima hal tersebut adalah meliputi sikap lemah lembut, memaafkan para sahabat, memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka, bermusyawarah, dan bertawakkal kepada Allah yang semuanya itu dapat herus dimiliki oleh orangtua dalam mendidikan anak- anak mereka. (Yusuf, 2012: 73)

#### a. Sikap lemah lembut

Berlaku lemah lembut kepada anak merupakan salah satu sikap serta upaya orangtua untuk mendekatkan diri dan menanamkan rasa cintanya kepada anak- anaknya karena dengan perlakuan lemah lembut dapat mendekatkan orangtua kepada anak-anaknya, begitupun sebaliknya. Mendidik anak tidak perlu dengan cara-cara yang kasar, seperti menghukum, berkata-kata keras dan kasar. Cara seperti itu tak mungkin berhasil, malah sebaliknya cara tersebut akan membuat serta menimbulkan pada diri anak didik.

Dalam Al-Quran Allah sendiri telah mengingatkan secara khusus kepada Nabi Muhammad SAW agar meninggalkan cara-cara kasar, sebab kekasaran bukan mendekatkan ummat kepadanya, tapi justru akan menjauhkannya. (Istadi, 2005: 10). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 di atas.

Dalam riwayatnya Malik bin Huwairits r.a. dia berkata, “Aku menemui Rasulullah SAW saat itu kami masih muda. Aku tinggal bersama Rasulullah selama dua puluh malam. Rasulullah SAW adalah seorang pemurah dan lemah lembut.( HR. Muslim, 1080)

Jadi dapat penulis simpulkan berbuat lemah lembut kepada anak merupakan salah satu cara untuk mendidik anak agar anak merasa di kasih dan di cintai oleh orangtuanya, selain itu sikap lemah lembut terhadap anak sama sekali bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orangtua terlebih dulu memahami pendapat

dan keinginan anak yang sering konyol serta tidak masuk akal, kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkannya untuk mengerti batas boleh atau tidak yang harus dilakukan.

b. Sikap pemaaf

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran: 134 sebagai berikut:

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali-Imran: 134)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan karakter orang yang bertakwa dalam menjalankan salah satu *سَأَنَا عِيفَاعَنَاو* (dan memaafkan atas kesalahan orang). Memberikan maaf berarti memberikan ampunan dari menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang sebenarnya berhak mendapatkan hukuman.

Maaf secara harfiah berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. (Shihab, 2000: 241). Kita sadari bahwa memaafkan bukanlah hal yang mudah, memaafkan harus dilatih terus menerus. Sikap memaafkan tumbuh karena kedewasaan rohaniah. Ia merupakan perjuangan berat ketika kita mengendalikan *ghadab* di antara dua kekuatan: pengecut dan pemberani. Hendaknya setiap muslim mengetahui bahwa dengan memberi maaf, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt, penghormatan dari orang lain tanpa diminta, serta orang yang menjelekkannya akan datang kepadanya dan akan meminta maaf. Allah Swt juga sudah mengajarkan sifat yang agung ini pada Rasul-Nya. Sesungguhnya orang yang dermawan dalam memberi maaf adalah hamba yang jiwanya

mulia, semangatnya tinggi dan memiliki sifat sabar yang besar, karena memaafkan adalah kekuatan yang sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri, ketika kita memberi maaf tidak berarti kita kalah atau lebih rendah, justru ketika bisa memberi maaf kita telah menang dan kedudukan kita pun lebih tinggi dibandingkan orang yang telah kita beri maaf. (Istadi, 2005: 20)

Dapat disimpulkan bahwa memberi maaf yang sebenarnya itu bersumber dalam hati, cukup simpel dan sederhana. Prinsipnya, *“Jika berbuat salah segeralah meminta maaf, sebaliknya jika orang lain bersalah segeralah dimaafkan”*. Pahit memang, tapi itulah ujian dunia, adalah tugas kita untuk lulus dalam ujian ini. Bagitupun juga bagi orangtua haruslah dapat memberikan maaf jika anak telah berbuat salah, karena sifat pemaaf dapat juga memberikan pelajaran kepada anak betapa pentingnya sifat pemaaf dalam kehidupan dalam mencapai ridha Allah SWT.

#### c. Mendoakan anak-anak

Sikap yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya ketika mereka melakukan kesalahan adalah memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan mereka. Hal ini dapat juga dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya. Selain dengan tiga sikap di atas, dalam bersikap baik terhadap anak, orangtua bisa pula melakukannya dengan mendoakan. Sebab doa adalah permohonan tulus, karena saat itu seorang hamba terasa dekat dengan Allah, sehingga merasa yakin keinginannya akan dikabulkan. Doa yang selalu dipanjatkan akan terus menghangatkan hubungan orangtua dengan anaknya, sehingga pada saat mendoakan pada hakikatnya sedang memberikan sesuatu yang berharga padanya. (Syarbini, 2012: 76)

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa tanggungjawab orangtua tidaklah mudah. Dalam menghadapi anak-anaknya yang melakukan kesalahan baik kesalahan kecil maupun besar, setidaknya akan menguras emosi bahkan sikap amarahpun akan muncul seketika, tapi disinilah menurut pandangan penulis letak nilai yang tinggi bagi

orangtua untuk melihat sebesar apa kemampuannya dalam menghadapi semua yang ia jalani. Hendaklah orangtua mencontoh atau melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap para sahabatnya, selain sikap lemah lembut, sikap pemaaf, maka sikap selalu memberikan doa kepada anak didik patutlah kita gunakan dalam memberikan pendidikan walaupun mereka melakukan kesalahan sekalipun yang menurut kita tidak baik.

#### d. Bermusyawarah

Musyawarah merupakan salah satu pilar dan prinsip agama. Rasulullah adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya (di luar masalah agama). Dalam bermusyawarah tentunya melibatkan pendapat ahli ilmu untuk mencapai perkara yang lebih mendekati kepada kebenaran, dan hal yang dimusyawarahkan adalah perkara yang tidak terdapat keterangan Al-Qur'an dan Hadits. Bila ada orang yang mengajak kita musyawarah, hendaknya kita menjadi orang yang bisa dipercaya. Rasulullah bersabda, "*Penasehat (orang yang dimintai pendapat) adalah orang yang amanah (dipercaya)*" (HR. Tirmidzi)

Sikap musyawarah patutlah dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Kadar M. Yusuf menjelaskan dalam bukunya bahwa musyawarah sama juga dengan mendengar dan memperhatikan keluhan dan problem yang dihadapi oleh seorang anak, hal ini dikarenakan Rasulullah selalu memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para sahabatnya. (Yusuf, 2012: 73)

Jadi penulis menyimpulkan sikap musyawarah atau sikap selalu mendengar dan memperhatikan keluhan, problem yang ada pada anak-anak haruslah dilakukan oleh orangtua. Dengan sikap yang demikian orangtua dapat melakukan pendekatan dengan



anak-anaknya, sehingga orangtua tau apa yang diinginkan dan di harapkan oleh anak dan mereka tidak merasa terasingkan.

e. Tawakkal kepada Allah Swt

Pesan terakhir di dalam ayat ini (Q.S. Ali-Imran: 159) adalah *tawakkal* yang artinya berserah diri kepada Allah. ini artinya ketika seorang guru telah melakukan berbagai sikap yang telah disebutkan di atas, hendaklah ia berserah diri, menyerahkan semua urusan yang telah dilaksanakan kepada Allah, baik atau tidaknya hanya Allah yang tau, karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. ( Shihab, 2000: 242)

*Tawakkal* merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama, salah satu akhlak keimanan yang paling agung. *Tawakkal* sebagaimana yang dikatakan oleh imam Al-Ghazali merupakan salah satu pokok agama, kedudukan bagi orang yang yakin kepada Allah, bahkan *tawakkal* merupakan derajat paling tinggi bagi orang-orang yang mendekati diri kepada Allah, sampai-sampai Ibnu Qayyim menyatakan bahwa *tawakkal* adalah setengah dari agama, dan setengah lainnya adalah *inabah* (kembali kepada Allah). (Al-Qardhawi, 2010: 1)

Penulis menyimpulkan, ketika orangtua telah melakukan berbagai sikap dalam mendidik anak- anaknya yang telah dijelaskan di atas, maka sikap tawakkallah tujuan akhir dari perbuatan kita tersebut. Selain keseriusan dan kesungguhan dalam mendidik anak, sikap yang kita lakukan kita serahkan semuanya kepada Allah akan hasilnya.

5. Prinsip-prinsip pendidikan keluarga

Untuk mengenai prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga di sini penulis mengambil prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Luqman terhadap anaknya antara lain, prinsip ketauhidan, prinsip ketakwaan, prinsip kasih sayang, dan prinsip keteladanan.

a. Prinsip ketauhidan

Allah mengutus Rasul kepada setiap ummatnya untuk memulai dakwahnya kepada tauhid. Karena hal ini merupakan perintah Allah yang harus mereka sampaikan kepada ummatnya. Allah berfirman:

Artinya:

dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. Al-Anbiyaa": 25)

Nabi Muhammad Saw, ketika berdakwah di Makah selama 13 Tahun beliau mengajak kaumnya untuk menegesakan Allah semata (tauhid), tidak kepada yang lain. Di antara wahyu yang diturunkan kepada beliau ketika itu adalah firman Allah dalam Surah Al-Jin ayat 20

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatuapun dengan-Nya". (Q.S. Jin: 20)

Rasulullah Saw mendidik para Shahabat agar senantiasa memulai dakwahnya dengan tauhid. Ketika Rasul mengutus shahabat Mu'adz bin Jabal ra berdakwah ke Yaman, beliau bersabda: *"Hendaknya yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah bersaksi, „Sesungguhnya tidak ada Ilah atau sesembahan (yang benar untuk disembah) kecuali Allah“, Dalam riwayat lain disebutkan, „Agar mereka mengesakan Allah."* (Muttafaq „alaih). Jadi, setiap rasul memulai dakwahnya dengan tauhid, memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah semata, dan menjauhi syirik. Maka, wajib bagi siapapun untuk memulai dan memprioritaskan dakwahnya dengan tauhid, tanpa menafikan (meniadakan) dakwah kepada syari'at yang lainnya. Oleh karena itu tidak salah Islam meletakkan ketauhidan merupakan salah satu prinsip dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan keluarga

Prinsip ketahuidan merupakan prinsip yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak, untuk mengesakan Allah Swt dan modal dasar terpenting dalam kehidupan. Seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw semuanya mengajak manusia untuk bertauhid kepada Allah serta Menyembah hanya kepada-Nya. (Aman, 2008: 94)

Allah Swt berfirman:

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Pada ayat 13 dijelaskan bahwa luqman memberikan pengajarannya supaya tidak mempersekutukan Allah atau syirik kepada-Nya dengan sesuatu apapun. Artinya mempersekutukan Allah adalah menyembah selain Allah. Orang yang menyekutukan Allah, pada dasarnya adalah orang yang tidak punya prinsip dan tidak punya keberanian menyelesaikan masalah hidup. Orang yang menyekutukan Allah adalah orang yang memiliki ketergantungan hidup pada orang lain, tidak berdiri di atas kakinya sendiri. (Aman, 2008: 94)

Selain itu dalam tesis ini, penulis akan menguraikan bagaimana tauhid tersebut ada dalam salah satu surah dari surah-surah yang ada dalam al-Qur'an, yaitu surah pembuka, surah Al-Fatihah yang telah banyak dihafal oleh kaum muslimin sedunia. (Al-Syahputra, 2010: 60-70)

Ayat pertama:

Artinya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-Fatihah: 2)

Ayat ini di dalamnya tercakup atas berbagai jenis tauhid, yaitu, *الله دوحلا* di dalamnya terkandung tauhid *uluhiyyah*, karena penisbatan sebuah pujian (*alhamdu*) kepada Allah oleh seorang hamba adalah sebuah ibadah. Dan kata *بيو لاعلا بر* adalah penetapan tauhid *rububiyyah*, pada dasarnya Allah adalah Tuhan semesta alam, dan alam adalah segala sesuatu kecuali Allah, karena tidak ada di alam semesta ini kecuali pencipta dan ciptaan, dan Allah adalah Sang Pencipta, dan segala sesuatu selain Sang Pncipta adalah yang dicipta atau makhluk. Dan di antara nama-nama Allah adalah Ar-Rabb. Ayat selanjutnya yaitu firman Allah:

Artinya:

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Fatihah: 3)

Ayat ini mengandung tauhid *Asma wa Sifat*, yang merupakan dua nama dari nama-nama Allah, dua nama tersebut menunjukkan atas sifat dari sifat-sifat Allah, yaitu sifat kasih sayang.

Muhammad Al-Syahputra menerangkan bahwa *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* merupakan nama dari nama-nama Allah, maka secara jelas bahwa ayat ini mengandung tauhid *Asma wa Sifat*, ayat ini mengajari kita tauhid asma wa sifat.

Ayat selanjutnya:

Artinya:

yang menguasai, di hari Pembalasan. (Q.S. Al-Fatihah: 4)

Di dalamnya terdapat penetapan tauhid *Rububiyah*, yaitu bahwa Allah Swt adalah raja yang menguasai dunia dan akhirat, sedangkan pengkhususan yang merajai hari pembalasan, sebab Allah adalah yang berkuasa, dan sebab pada saat itu semua makhluk di alam semesta tunduk kepada Allah. Sebaliknya di dunia, didapati orang yang sombong yang mengaku paling berkuasa, semisal apa yang dikatakan oleh Fir'aun: "Aku adalah Rabb kalian yang paling tinggi"

Ayat berikutnya:

Artinya:

hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (Q.S. Al-Fatihah: 5)

Dalam ayat ini terdapat penetapan tauhid *Uluhiyah*, sebab ayat ini berkenaan dengan penyembahan dan permintaan pertolongan yang mana hal tersebut merupakan bentuk-bentuk ibadah yang hanya ditujukan atau diperuntukkan bagi Allah semata. Dan pada ayat mengawalkan obyek pada kalimat yaitu **لَا** berfaedah pada pengkhususan, maknanya: kami mengkhususkan peribadatan dan permintaan tolong hanya kepada-Mu, dan kami tidak menyekutukan Engkau dengan sesuatupun.

Ayat berikutnya:

Artinya:

Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S. Al-Fatihah: 6-7)

Penetapan tauhid *Uluhiyah*, karena permohonan hidayah dari Allah adalah doa, dan Rasulullah saw bersabda: “Doa adalah ibadah”, permintaan hamba kepada Rabbnya dalam doa ini agar diberi hidayah kepada jalan yang lurus, jalannya para Nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang syahid, dan orang-orang yang shalih, yang mana mereka merupakan *Ahlu Tauhid*, dan memohon agar dijauhkan dari jalan yang dimurkai dan dijauhkan dari jalan mereka yang sesat, mereka yang kosong dari ketauhidan, melekat pada mereka kesyirikan kepada Allah dan beribadah kepada selain Allah.

Oleh karena itu, dalam pendidikan keluarga sangat dibutuhkan serta ditanamkan kepada anak prinsip ketauhidan untuk mengesakan Allah Swt. Dengan prinsip ini anak akan berpegang teguh kepada agama Islam. Karena agama sebagai keyakinan yang tak

mungkin dilepaskan dari sisi kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, dengan bekal ketauhidan yang diajarkan, anak akan dapat serta mampu membedakan antara nilai-nilai ajaran Islam dari nilai-nilai ajaran agama lainnya. Mampu untuk membandingkan antara mana yang benar dan yang salah.

b. Prinsip ketakwaan

Allah Swt berfirman:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali-Imran: 102)

Pada prinsipnya taqwa berarti mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Setiap perintah Allah adalah kebaikan untuk dirinya, sebaliknya setiap larangan Allah apabila tetap dilanggar maka "keburukan" akan menimpa dirinya. Maka, dalam konteks ini, taqwa menjadi ukuran baik tidaknya seseorang, dan seseorang bisa mengetahui baik dan tidak baik itu memerlukan pengetahuan (ilmu). Kepatuhan dan disiplin, taqwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Allah. Sebab, setiap perintah dan larangan dalam Al-Quran selalu dalam konteks keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, secara sederhana, setiap orang yang mengamalkan taqwa kepada Allah pasti ia beriman, tapi tidak setiap orang beriman bisa menjalani proses ketaqwaannya, yang diantaranya disebabkan oleh faktor ketidaktahuan dan pembangkangan. Maka, iman, islam, dan taqwa dalam beberapa ayat selalu disebut sekaligus, untuk menunjukkan integralitas dan mempribadi dalam diri seseorang. (Aman, 2008: 94)

Dengan demikian untuk menjadi manusia yang mulia di sisi Allah hendaklah dalam pendidikan keluarga khususnya kepada kedua orangtua untuk menanamkan

prinsip ketakwaan, kepada anak untuk beriman kepada Allah Swt, karena sebaik-baik bekal adalah ketakwaan kepada Allah Swt.

Artinya:

Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Q.S. Al-Baqarah: 197)

Selain itu ketakwaan dapat dikerjakan dengan melakukan pengabdian atau beribadah kepada Allah. Ibadah itu harus diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip kasih sayang dan komunikasi

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kasih sayang merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Asy-Syura“ :

23.

Artinya:

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. ( Q.S. Asy-Syura“ : 23)

Barangkali suatu hal yang perlu menjadi perhatian orangtua adalah bagaimana mereka (suami istri), walaupun sama-sama sibuk bekerja, namun tetap mengupayakan agar komunikasi dan pemberian kasih sayang tetap ada dalam keluarga tetap ada dalam keluarga, walaupun frekwensinya sangat terbatas. Terbaikannya faktor komunikasi dan pemberian kasih sayang orangtua akan berakibat buruk terhadap anak-anak mereka. Hal

ini pulalah yang menurut beberapa orang pakar menjadi penyebab tumbuh berkembangnya sikap negatif kepada anak. (Nur, 2008: 114)

Iffatin Nur (2008: 114) misalnya menilai perilaku seksual anak sekarga merupakan gambaran telah terjadinya ketersumbatan komunikasi antara orangtua dan anak-anak mereka. Dia pun menekankan komunikasi antara orangtua dengan anak harus lancar dan hubungan ketiganya harus dekat dan harmonis. Selanjutnya, dalam hal ini sejumlah faktor yang mendorong munculnya perilaku negatif para anak, salah satunya adalah institusi keluarga. Institusi keluarga seharusnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak. (Nur, 2008: 114)

Oleh karena itu Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati dan menganjurkan kepada orang tua untuk memelihara sifat ini. Rasulallah Saw sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini dan sangat menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggungjawab di dalam masalah pendidikan untuk memelihara perasaan dan tabiat yang mulia ini.

#### d. Prinsip keteladanan

Keteladanan orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak, kerana anak akan selalu meniru orangtuanya. sebagaimana dikatakan bahwa anak memiliki sikap yang imitatif yaitu mudah sekali meniru. Mereka akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka lihat. Anak akan selalu bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orangtunya. Oleh karena itu orangtua harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya.

Di dalam Al-Quran, kata teladan ditunjukkan dengan kata *uswah* yang senantiasa diikuti dengan kata *hasanah* yang berarti baik. Dengan demikian dalam Al-Quran terdapat ungkapan *uswah hasanah*. Kata ini dalam Al-Quran diulang sebanyak tiga kali sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Ahzab: 21, Q.S. Al-Muntahana : 4 dan 6.



Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Artinya:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya. "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." ( Q.S. Al-Muntahana : 4)

Artinya:

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. ( Q.S. Al-Muntahana : 4)

Kata *uswah hasanah* pada ayat-ayat tersebut mengambil sampel pada diri Nabi

Muhammad Saw, Nabi Ibrahim as, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Swt.

Selain itu ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw dan Nabi

Ibrahim as harus dijadikan panutan yang diteladani baik dalam perbuatan, perkataan dan akhlaknya

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa orangtua sebagai pendidik pertama dan utama harus pula memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Anak sangat membutuhkan keteladanan terutama dari kedua orangtuanya, agar sejak masa kanak-kanak ia menyerap dasar-dasar Islami dan berpijak pada landasan yang luhur. Dengan demikian, keteladanan orangtua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk anak menjadi baik atau buruk serta salah satu upaya dalam mengatasi dekadensi moral pada anak.

### **C. Karakter Keluarga dalam Persepektif Pendidikan Islam**

Untuk menegakkan bangunan masyarakat Islami, penyangga utamanya adalah rumah tangga Islami. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan rumah tangga Islami? Apakah dengan semua anggota keluarganya beragama Islam lantas sudah disebut rumah tangga Islami? Kenyataannya, betapa banyak keluarga muslim yang tidak menampakkan kehidupan yang Islami walaupun mereka beragama Islam.

Rumah tangga Islami adalah sebuah rumah tangga yang didirikan di atas landasan ibadah yang di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga. Mereka bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, seperti firman Allah Swt yang berbunyi:

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati

supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.  
( Q.S. Al-Ashr: 1-3)

Selain itu agar mereka saling menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, karena kecintaan mereka kepada Allah. Mereka betah tinggal di dalamnya karena kesejukan iman dan kekayaan ruhani. Mereka berkhidmat kepada Allah SWT dalam suka maupun duka, dalam keadaan senggang maupun sempit.

Abdurrahman An-Nahlawi pun menjelaskan rumahtangga atau keluarga muslim adalah rumah tangga yang mendasarkan akivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga akan tercermin rumah tangga yang *sakinah* (tenang), *mawaddah* (penuh cinta), dan *rahmah* (sarat kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. (An-Nahlawi, 1995: 139). Seluruh anggota keluarga merasakan suasana "surga" di dalamnya. *Baiti jannati*, demikian slogan mereka sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum 30 : 21).

Adapun karakter dasar dalam keluarga atau rumah tangga bisa disebut Islami, antara lain. *Pertama*, dalam berumahtangga atau keluarga khususnya keluarga muslim haruslah ditegakan atas landasan ibadah kepada Allah Swt. Artinya mendirikan rumahtangga muslim yang mendasarkan kehidupan pada perwujudan penghambaan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan hidup manusia yang hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Az- Dzariyat: 56)

Rumah tangga Islami harus didirikan dalam rangka beribadah kepada Allah semata. Artinya, sejak proses memilih jodoh, landasannya haruslah benar. Memilih pasangan hidup haruslah karena kebaikan agamanya, bukan sekedar karena kecantikan atau ketampanan wajah, kekayaan, maupun atribut-atribut fisik lainnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

كادي دتتزد پدنا خادت زفظاف اهدينو اهنأجو اهشحنو اهنأن عترلاً جأرتنا حكذ

Artinya:

Wanita itu dinikahi karena empat hal: kecantikannya, harta bendanya, keturunannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, karena kalau tidak kamu akan celaka. ( HR. Bukhari)

Proses bertemu dan menjalin hubungan hingga kesepakatan untuk melangsungkan pernikahan harus tidak lepas dari prinsip ibadah. Prosesi pernikahannya pun, sejak akad nikah hingga *walimah*, tetap dalam rangka ibadah, dan jauh dari kemaksiatan. Sampai akhirnya, mereka menempuh bahtera kehidupan dalam suasana *ta'abudiyah* (peribadahan) yang jauh dari dominasi hawa nafsu. (Tafsir, 2008:164)

*Kedua*, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara *kaffah*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqharah: 208:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqharah: 208)

Internalisasi nilai-nilai Islam secara *kaffah* (menyeluruh) harus terjadi dalam diri setiap anggota keluarga, sehingga mereka senantiasa istiqomah terhadap adab-adab Islami. Untuk itu, rumah tangga Islami dituntut untuk menyediakan sarana-sarana tarbiyah yang memadai, agar proses belajar, menyerap nilai dan ilmu, sampai akhirnya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa diwujudkan.

*Ketiga*, hadirnya *qudwah* yang nyata. Diperlukan *qudwah* (keteladanan) yang nyata dari sekumpulan adab Islam yang hendak diterapkan. Orangtua memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam hal ini. Sebelum memerintahkan kebaikan atau melarang kemungkaran kepada anggota keluarga yang lain, pertama kali orangtua harus memberikan keteladanan. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Quran. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. (Syarbini, 2012: 45). Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi dan Rasul dalam firman-Nya:

Artinya:

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. Al-Mumtahanah: 6)

Selain itu, Allah juga telah menegaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan panutan utama umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)

Oleh karena itu keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, khusus kepada orangtua yang diamanahi oleh Allah anak-anak, maka mereka harus menjadi teladan yang baik buat anak-anak mereka. Mereka harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak mereka. Menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan. Jadi jika orangtua menginginkan anak-anak mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya, mereka sendiri sebagai orangtua harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak mereka.

*Keempat*, hal berikutnya yang harus diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga adalah hak dan kewajiban antara suami dan istri. Suami memiliki hak, istri memiliki hak, dan keduanya juga memiliki hak bersama yang diposisikan sesuai syari'at. Allah Swt berfirman:

Artinya:

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...(Q.S. An-Nisa": 34)

Kemudian dalam ayat yang sama Allah memuji para wanita yang berbunyi:

Artinya:

Maka wanita yang shalehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada...(Q.S. An-Nisa": 34)

Masing-masing dari keduanya memiliki hak yang harus dipenuhi oleh pasangannya. Masing-masing sering terjadi pengabaian dalam masalah ini, bahkan

mungkin penzaliman oleh pihak suami terhadap istri. Sedangkan di sisi lain, sebagian istri juga mengabaikan dan menzalimi hak-hak suaminya. (Al-Umar, 2013: 37)

Dalam rumah tangga Islami, masing-masing anggota keluarga telah mendapatkan hak dan kewajibannya secara tepat dan manusiawi. Suami adalah pemimpin umum yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup rumah tangga. Istri adalah pemimpin rumah tangga untuk tugas-tugas internal.

Oleh karena itu kewajiban seorang suami terhadap istri ialah menghargai istri, begitu pula sebaliknya. Karena faktor itulah yang menyebabkan terciptanya keharmonisan dan keutuhan keluarga.

*Kelima*, terbiasakannya *ta'awun* dalam menegakkan adab-adab Islam. Berkhidmat dalam kebaikan tidaklah mudah, amat banyak gangguan dan godaannya. Jika semua anggota keluarga telah bisa menempatkan diri secara tepat, maka *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan ini akan lebih mungkin terjadi, untuk menjaga antara satu dengan yang lain.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maaidah: 2)



*Keenam*, rumah tangga Islami adalah menghindari perselisihan dalam rumah tangga. Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran itu berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga. Fenomena ini merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. (Al-Umar, 2013: 14- 16)

Suasana yang menegangkan dalam rumah sangat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan jati diri anak. Kelabilan sikap dan penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita oleh anak-anak, disebabkan oleh perlakuan tidak benar yang diperlihatkan oleh orang tua mereka, seperti pertengkaran yang menyebabkan suasana dalam rumah panas dan menegangkan. Hal seperti itu membuat anak tidak merasa aman berada di dalam rumah”

Perasaan aman dan tenang merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun kepribadian anak secara benar dan sempurna. Perasaan semacam ini tidak akan didapatkan dalam lingkungan yang selalu diliputi oleh ketegangan dan pertengkaran.

Dalam keadaan seperti itu, anak akan berada dalam kebingungan dan kebimbangan. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Posisinya tidak memungkinkan baginya untuk menyelesaikan pertengkaran kedua orang tuanya, apalagi jika pertengkaran tersebut sampai menggunakan kekerasan. Di satu sisi, ia tidak mungkin akan berpihak pada salah satu dari orang tuanya.

Lebih dari itu, kebingungan anak akan memuncak kala masing-masing pihak yang berselisih berusaha untuk menarik dukungannya dengan menyebutkan bahwa pihaknyalah yang benar, sedangkan lawannyalah yang bersalah dan memulai menyulut

api pertengkaran ini. Semua itu meninggalkan kesan negatif di hati, pikiran, dan perasaan si anak.

Oleh karena itu kewajiban orang tua harus sebisa mungkin menjaga keharmonisan keluarga dengan tidak ada perselisihan, walaupun terjadi perselisihan orangtua harus sebisa mungkin juga menjelaskan kepada anak-anak mereka, bahwa pertengkaran dalam sebuah keluarga adalah hal yang wajar dan mereka berdua masih saling mencintai. Selain itu, mereka berdua juga harus secepatnya mencari jalan penyelesaian kemelut yang melanda rumah tangga mereka itu.

*Ketujuh*, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis dalam rumahtangga. Jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif, maka anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

*Kedelapan*, rumah tangga dihindarkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam. Menyingkirkan dan menjauhkan berbagai hal dalam rumahtangga yang tak sesuai dengan semangat keislaman harus dilakukan. Pada kasus-kasus tertentu yang dapat ditolerir, benda-benda hiasan, dan peralatan harus dibuang atau dibatasi pemanfaatannya.

*Kesembilan*, anggota keluarga terlibat aktif dalam pembinaan masyarakat. Rumah tangga Islami harus memberikan kontribusi yang cukup bagi kebaikan masyarakat sekitarnya, sebagai sebuah upaya pembinaan masyarakat (*ishlah al-mujtama'*) menuju pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam yang shahih, untuk kemudian berusaha bersama-sama membina diri dan keluarga sesuai dengan arahan Islam. Betapa pun taatnya keluarga kita terhadap norma-norma *Ilahiyah*, apabila lingkungan sekitar tidak mendukung, pelarutan-pelarutan nilai akan mudah terjadi, lebih-lebih pada anak-anak.

*Kesepuluh*, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif serta harmonis yang tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai Islam, artinya terjaga dari pengaruh lingkungan yang buruk. Allah Swt berfirman:

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum:21)

Dari Q.S. Ar-Ruum: 21 penulis menyimpulkan. *Pertama*, orangtua hendaklah menciptakan lingkungan keluarga yang tenang, karena hal itu sangat dibutuhkan supaya anak betah di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak tenang dan penuh dengan pertengkaran dan perselisihan akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak. *Kedua*, orangtua harus menanamkan kasih sayang terhadap anggota keluarganya, karena kasih sayang merupakan perasaan mulia yang ditanamkan oleh Allah di dalam hati orangtua terhadap anak-anaknya. Perasaan ini merupakan kemuliaan bagi mereka dalam mendidik. Menurut Dany Ronny bawah kasih sayang merupakan kasih sayang Allah Swt yang harus menjadi aset kita untuk memulai apapun, yang menjadi ruh dari setiap tindakan kita dalam rangka pelaksanaan tugas yang merupakan dharma kita sebagai manusia. (Ronny, 2009: 80). Hal ini sangat erat hubungannya dengan terbentuknya lingkungan yang kondusif dalam suatu keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Q.S Asy-Syura“: 23 bahwa kasih sayang merupakan faktor yang sangat penting di dalam keluarga:

Artinya:

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S Asy-Syura": 23)

Oleh karena itu untuk menciptakan suatu lingkungan keluarga yang harmonis, haruslah dimulai dari orang tua sebagai kepala keluarga dengan menciptakan rasa kasih sayang dan ketenangan. Kasih sayang adalah pondasi ketenangan dan kebahagiaan. Kasih sayang merupakan kebutuhan rohani yang paling dapat dinikmati, yang berkembang bersama waktu. Manusia hadir di dunia, secara naluri ia sangat membutuhkan curahan kasih syang. Kasih sayanga merupakan karunia Allah SWT yang harus di junjung tinggi oleh umat manusia.

## BAB 5

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini

*Pertama*, Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Ini meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dalam keluarga, orangtua seharusnya memiliki ilmu pengetahuan serta diringi dengan pengamalan terhadap ilmunya sambil memberikan teladan yang baik terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim. Orang tua hendaklah menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah Swt dengan menggunakan anugrah yang diterimanya sesuai dengan tujuan penganugrahan dan selalu menasihati anaknya dengan penuh kasih sayang dengan materi nasihat yang baik dan tidak menjemukan.

Mengenai tujuan pendidikan keluarga di sini penulis merumuskan beberapa tujuan yang berdasarkan dari Al-Quran sebagai berikut:

- d. Menjadi hambah Allah yang taat beribadah
- e. Menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*
- f. Menjadikan anak sebagai anak yang soleh dan solehah

*Kedua*, Orang tua hendaklah menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah Swt dengan menggunakan anugrah yang diterimanya sesuai dengan tujuan penganugrahan dan selalu menasihati anaknya dengan penuh kasih sayang dengan materi nasihat yang baik dan tidak menjemukan. Adapun materi pendidikan dalam keluarga yang diajarkan kepada anak meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

*Ketiga*. Dalam dunia pendidikan, Strategi berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyampaikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun strategi dalam pendidikan anak dalam keluarga ialah, strategi keteladanan, strategi perhatian, strategi kasih sayang, strategi nasihat, strategi pembiasaan, strategi cerita dan kisah, strategi penghargaan, strategi hukuman

*Keempat.* Selanjutnya evaluasi, yang mana evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran

*Kelima.* Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali yang akan dijumpai oleh seorang anak, baik buruknya suatu lingkungan semuanya tergantung dari kedua orangtuanya untuk menjadikan suatu lingkungan keluarga yang ideal dan Islami. Dalam Q.S. Ar-Ruum: 21. Untuk menjadikan lingkungan keluarga yang harmonis serta ideal, orangtua hendaklah menciptakan. *Pertama*, orangtua hendaklah menciptakan lingkungan keluarga yang tenang, karena hal itu sangat dibutuhkan supaya anak betah di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang tidak tenang dan penuh dengan pertengkaran dan perselisihan akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak. *Kedua*, orangtua harus menanamkan kasih sayang terhadap anggota keluarganya, karena kasih sayang merupakan perasaan mulia yang ditanamkan oleh Allah di dalam hati orangtua terhadap anak-anaknya

## **B. Saran-saran**

Untuk mengakhiri tulisan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran: *Pertama*, bahwa penelitian tentang pendidikan yang fokus pada masalah keluarga dalam persepektif tafsir tarbawi harus berlangsung berkesinambungan, sehingga format dan pola pendidikan untuk semua kalangan semakin mengkrucut dan tidak hanya berbicara pada tataran idealis teoritis belaka. Diharapkan selanjutnya, masyarakat semakin mudah mendapatkan dan memahami informasi mengenai pendidikan ini kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua.* Ketidaktahuan masyarakat tentang hakikat keluarga adalah bukti kasih sayang yang terjalin antar satu anggota dengan anggota yang lain. Hal ini menuntut kepada semua anggota keluarga untuk memiliki otoritas untuk menjalankan pendidikan keluarga dengan mengatakannya kepada sumber utama yaitu: Al-Quran.

*Ketiga.* Dalam penelitian ini, sudah barang tentu masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka sangat layak untuk dikritik dan dilanjutkan sehingga wacana pendidikan keluarga terus berkembang untuk bertemu pada titik sempurna. Karena dunia penelitian merupakan proses yang tidak mengenal final. Manusia akan melihat, merasa, mendengar, dan menyimpulkan sesuai dengan latar belakang serta kemampuan yang ada. Ada yang ia ketahui sementara yang tidak diketahui terlalu banyak. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikannya.

## Referensi

- Ahmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang selamat hingga kisah luqman*. Bandung: Marja.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar, Abu. 2005. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah.
- Aman, Saifudin. 2008. *8 Nasihat Al-Luqman*. Jakarta: Al-Mawardhi Prima.
- Alpiyanto. 2013. *Hypno Heart Teacing (Rahasia Muda Mendidik dengan Hati)*. Jakarta: PT Tujuh Samuder Alfath.
- Aly, Hery Noor. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos. Jakarta.
- Al-Qurthubi, Abu „Abd Allah Muhammad. Tt. *Al-Jami“ li Ahkam al-Qur“an*. Kairo: Dar al-Sya“b.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn „Alawi. 2003. *Samudera Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa.1966. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba“ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (diterjemahkan oleh: Shihabuddin). Jakarta: Gema Insan Press.
- Al-Umar, Nashir. 2013. *Keluarga Modern Tapi Sakinah*. Solo: Aqwam.
- Al-Qardhawi, Yususf. 2010. *Tawakkal, Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Zaituna.
- Al-Qtthan Manna“, Khalil,. 1991. *Studi Ilmu-ilmu Qur“an*. Jakarta: Pustaka Islamiyah.
- Al-Syahputra, Muhammad. 2010. *Keagungan Cahaya Al-Fatihah*. Jakarta: Quantum Media.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 1999.
- Azhim, Sa“id Abdul. 2005. *Jujur Modal Keselamatan Dunia dan Akhirat*. (diterjemahkan oleh: Saefuddin Zuhri, Besus Hidayat Amin. Titi Tartilah). Jakarta: Pustaka Azhim.





